

METODOLOGI TRADISI AJARAN KEJAWEN PANCA EKA LUMAKSANA: MODEL PENENTUAN HARGA JUAL HARMONI

Whedy Prasetyo
Universitas Jember
whedy.p@gmail.com

Abstract

This study builds Kejawan tradition teaching of Panca Eka Lumaksana to determine harmony sale pricing. This study is a qualitative research that defines the value of being honorable based on Kejawan Panca Eka Lumaksana norm. This point of view represents Tatanan Paugeraning Urip, Kejawan tradition based on Java cultural life. The data of this study is obtained through participant observation. The results show that concept of sale pricing is not only based on measurable economic value (material) but also based on immeasurable economic values (immaterial). Non-economic value is the result of behavior based on noble characters as a result of the research findings. The concept of harmony sale pricing model is based on the seller intention.

Keywords:

Kejawan tradition of Panca Eka Lumaksana, economic and immeasurable value, harmony sale pricing, Tatanan Paugeraning Urip

Ilmu pengetahuan merupakan kebenaran ilmiah yang diperoleh melalui logika dan penginderaan berdasarkan realitas objek yang dikaji. Pemahaman objek ilmiah ini merefleksikan nilai subjektivitas ilmuwan untuk mampu melihat, memahami, dan memaknai realitas. Pemahaman tersebut akan menciptakan realitas baru sesuai dengan subjek yang diteliti.

Ilmu pengetahuan menurut *piwulang* Bahasa Jawa sejajar dengan *ngelmu* (Syuropati, 2010:104; Endraswara, 2012a:5 dan Negoro, 2001:29). Ilmu pengetahuan (*ngelmu*) menggunakan metode berfikir reflektif (*reflective thinking*) dalam menghadapi realitas (Endraswara, 2012a:6). Lebih lanjut, Stange (2009:4), Negoro (2001:32) dan Soesilo (2000:16) menjelaskan *ngelmu* merupakan cara berpikir dan berolah *rasa*, serta digunakan pada tingkat pemikiran lokal.

Konsep *ngelmu* Kejawan dirumuskan dalam *Serat Wedharan Wirid* dinyatakan sebagai *kawruhkasi* dan (sempurna) *jati* (sejati). Selanjutnya, *Serat Wedhatama* menjelaskan *ngelmu iku kelakone kanthi laku*. Kedua penjelasan ini mempunyai arti bahwa perwujudan atau untuk mendapatkan suatu *ngelmu* harus dijalankan melalui *laku* (upaya batin). Terkait hal ini, sebagaimana diungkapkan Soesilo (2000:9), upaya *ngelmu* dilakukan melalui penghayatan batin (*rasa*) yang dilakukan sendiri (*subyektif*). Penghayatan ini menghasilkan batin yang sifatnya berupa perpaduan intelek dan intuisi.

Lebih lanjut, sebagaimana dinyatakan oleh Warsono (2010:19) bahwa perpaduan *rasa* intelek dan intuisi dari *ngelmu iku kelakone kanthi laku* memiliki makna yang mendalam. Makna mendalam tersebut mempunyai arti bahwa berilmu itu harus diwujudkan dengan tingkah laku. Tingkah laku ini mencerminkan bahwa ilmu yang dimiliki dapat menghasilkan keutuhan jiwa sebagai satu kesatuan. Pencapaian keutuhan jiwa tersebut disebut sebagai *ngelmu kasampurnan dumadi* atau *kasunyatan*. *Ngelmu* ini diwujudkan dengan menjalankan kewajiban hidup luhur (*darmaning urip*). Kewajiban hidup luhur sebagaimana dijelaskan Romdon (2002: 43) merupakan penguasaan hakikat hidup (*galihing urip*) yang didasarkan pada tuntunan budi pekerti luhur. Tuntunan ini membuat *laku* hidup tidak *ngaya* (memaksakan diri) dan *nggrangsang* (bernafsu meraih yang bukan semestinya).

Dasar mencari dan menggali *ngelmu* bersumber kepada tiga pertanyaan, yaitu pertama, “apa yang ingin diketahui?”. Kedua, “bagaimana cara memperoleh pengetahuan?”. Ketiga, “apakah nilai (manfaat) pengetahuan tersebut?”. Pertanyaan pertama, kedua dan ketiga merupakan dasar pembahasan dalam filsafat yang disebut ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga hal ini menurut Endraswara (2012a:7) merupakan landasan bagi filsafat dalam menjawab permasalahan dan selanjutnya membawa kepada hakikat hasil pemikiran.

Hasil pemikiran tersebut menunjukkan kebenaran yang objektif. Kebenaran objektif sebagaimana dijelaskan Endraswara (2012a:230) dan Muhadjir (2011:63) diperoleh melalui metodologi penelitian. Metodologi penelitian merupakan ilmu tentang metode pencarian dan pengumpulan data berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan cara pemecahannya (Creswell, 2010:23; Sekaran, 2003:55; Muhadjir, 2004:25). Data-data tersebut digali, diolah, disintesis menggunakan prinsip-prinsip berpikir filsafat. Filsafat merupakan refleksi rasional (pikir) atas keseluruhan realitas untuk mencapai hakikat (kebenaran) dan memperoleh hikmat (kebijaksanaan) (Endraswara, 2012a:21). Hadiatmaja (2011:23-25) menyatakan bahwa filsafat adalah pandangan hidup.

Dengan demikian, filsafat merupakan sumber nilai untuk mengukur baik dan buruk, indah dan jelek, yang patut dan yang tidak patut, yang kesemuanya itu lalu menjadi norma dan aturan yang dijadikan ukuran baik dan buruk, pantas dan tidak pantas mengenai perilaku dan ucapan agar dalam kehidupan itu menjadi tenteram dan damai. Pencapaian nilai kehidupan ini terkait dengan aspek kepercayaan (Endraswara, 2012a:14).

Aspek kepercayaan sebelum agama Islam datang di Jawa cenderung ke unsur filsafat daripada unsur agama (Mulder, 2011:33; Ricklefs, 2013:114). Namun demikian, setelah agama Islam masuk ke Jawa, maka kepercayaan yang sudah ada, dimasuki nilai-nilai Islam. Selain itu, banyak istilah-istilah dan simbol-simbol Islam yang digunakan untuk memberikan warna budaya Jawa (Endraswara, 2012a:14; Hadiatmaja, 2011: 27; Magnis-Suseno, 1999:20-21). Mistik kejawaan merupakan wujud budaya Jawa dalam aliran kepercayaan (kebatinan) yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Santosa, 2012a:199; Pranoto, 2008:18; Endraswara, 2006:39; Negoro, 2001:19). Hal ini senada dengan pernyataan Pranoto (2008:81) sebagai berikut:

Aliran kepercayaan kejawaan memberikan pedoman tindakan keseharian suatu komunitas masyarakat Jawa. Tindakan ini senantiasa mengingat asal usul (dari Tuhan) tentang realitas pemenuhan kebutuhan dan keinginan hidup. Realitas tersebut untuk menjalani hidup dengan selalu berdoa dan memohon kepada Tuhan, karena segala aktivitas kehidupan ini semuanya adalah atas kehendak Tuhan.

Kejawen menekankan pandangan hidupnya pada realitas berupa ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan. Pencapaian realitas hidup ini dilandasi sikap menerima, sabar, *awas eling* (mawas diri), *andhap asor* (rendah hati) dan *prasaja* (bersahaja) (Mulder, 2011:11; Endraswara, 2006:39; Negoro, 2001:19). Realitas kehidupan merupakan objek yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif (Watloly, 2013:27; Daito, 2011:10,63; Creswell, 2010:4-5; Muhadjir, 2004:9). Realitas kehidupan ini menurut pandangan hidup ajaran Kejawaan berupa sikap dan pola pikir. Sikap dilandasi rasa berserah diri (*sumarah*) kepada Tuhan secara total. Pola pikir mengarah tercapainya manusia berbudi pekerti luhur atau manusia *waskitha*, yaitu manusia yang mampu hidup harmonis antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos*¹.

Sikap dan pola pikir tersebut digunakan untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan karakteristik Kejawaan. Kehidupan Kejawaan mengikuti idealisme tertentu. Lebih lanjut, idealisme ekonomi Kejawaan menghendaki aktivitas yang *gangsar*, artinya berjalan terus (Endraswara, 2006:39; Radjiman, 2001:52; Purwadi, 2004:37). Prinsip ekonomi Kejawaan berbeda dengan ekonomi yang lain. Ekonomi Kejawaan berusaha juga untuk mencari keuntungan, namun keuntungan tidak hanya didasarkan keuntungan materi semata, melainkan juga keuntungan *rasa*

¹Dalam bahasa Indonesia, *makrokosmos* sepadan dengan masyarakat dan alam semesta, sedangkan *mikrokosmos* sepadan dengan jiwa dan batin (Pranoto, 2008:19; Endraswara, 2006:42).

(batin). Pelaku Kejawen percaya dengan keuntungan *rasa* ini secara tidak langsung membuat roda ekonomi lancar, karenanya keuntungan (*bebathen*) sedikit atau banyak tidak masalah (Endraswara, 2010:237; 2006:287). Untung rugi tidak diukur hanya dari aspek material saja, melainkan juga *immaterial* berupa kultur spiritual dan sosial Jawa. Berdasarkan kajian pemaparan yang dihadirkan, riset ini ingin membangun metodologi budi pekerti Kejawen sebagai penentuan harga jual harmoni bahan pokok, dengan mendasarkan pada pertanyaan penelitian, “Bagaimana Tradisi Ajaran Budi Pekerti Kejawen *Panca Eka Lumaksana* sebagai Model Penentuan Harga Jual Harmoni?”

Penjelasan landasan kepustakaan didasarkan pada tataran konsep budi pekerti Kejawen *Panca Eka Lumaksana*. *Panca Eka Lumaksana* merupakan pandangan hidup Kejawen mengenai tuntunan sikap, perilaku, dan ucapan agar laku hidup menjadi selaras, teratur, aman, tenteram, dan damai. Nilai-nilai ini berhubungan dengan kepercayaan yang diperoleh dari hasil renungan mendalam terutama nilai moral, meskipun bersifat nisbi atau relatif. Aliran kepercayaan Kejawen didasarkan keyakinan bahwa Tuhan berada dimana saja. Keyakinan ini dalam sesanti Jawa dinyatakan dalam ungkapan “*Nang awakmu ya ana Gusti, nanging aja sepisan-pisan ngaku Gusti*”², artinya Tuhan mengetahui segala perbuatan, maka senantiasalah berbuat baik dan benar karena apapun yang dilakukan Tuhan pasti mengetahuinya dan membalasnya.

Keyakinan tentang kehendak *Gusti* merupakan pusat budi pekerti luhur *Panca Eka Lumaksana* sebagai wujud *Tatatan Paugeraning Urip*³. *Tatatan* tersebut digunakan untuk mencapai sejatinya hidup yang baik (*becik sejatining becik*) dan sejatinya hidup yang benar (*bener sejatining bener*) agar kehidupan itu menjadi harmonis (Pranoto, 2008:80; Negoro, 2001:23-24). Konsep kehidupan harmonis ini merupakan perwujudan keluhuran batin (*rasa*). Keluhuran batin tersebut menjadi tujuan tradisi ajaran Kejawen *Panca Eka Lumaksana* untuk mencapai *ngelmu rasa sejati*⁴. *Rasa sejati* merupakan rasa merasakan dan dirasakan. Lebih lanjut, *rasa sejati* menunjukkan inti sari hidup (*sari rasaning urip*) mencapai ketenteraman, kebersamaan, dan kerukunan. Tujuan *ngelmu* ini adalah (1) untuk mencari hakikat, (2) untuk memperoleh nilai estetika (ekspresi keindahan), dan (3) untuk menemukan bagaimana hakikat tersebut. Penjelasan ketiga tujuan ini dijelaskan dalam sub bab berikut ini.

Ajaran Kejawen *Panca Eka Lumaksana* sebagai tradisi laku hidup berbudi pekerti luhur dengan sesama, atau dengan kata lain ialah selama masih ada orang Jawa yang tidak kehilangan kejawaannya, maka Kejawen akan tetap eksis sepanjang zaman yang entah kapan akan berakhirnya (Hadiwijaya, 2010:18).

Kejawen merupakan perpaduan kata yang berasal dari kata *Jawi* diberi awalan ke- dan akhiran -an sehingga menjadi kata Kejawen. Lebih lanjut, menurut tata bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata Jawa yang disenyawakan dengan ke-an menjadi kejawaan. Keberadaan Kejawen sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Keberadaan ini ditunjukkan isyarat alam yang dinyatakan oleh *Gusti Inggang Murbeng Dumadi* melalui *Panjenengan Dalem* Kaki Semar bahwa Kejawen itu sudah ada semenjak dulu ketika orang Jawa masih sedikit, dan sebelum orang-orang dari luar datang sudah ada. Kepercayaan (kepada Tuhan Yang Maha Esa), ketika itu tanah Jawa masih banyak hutan belantaranya⁵ (Pranoto, 2008:17; Negoro, 2001:5; Soesilo, 2000:3).

Ajaran Kejawen fleksibel dengan menekankan pada konsep keselarasan hidup, dan tidak melarang anggotanya mempraktikkan ajaran agama (lain) tertentu (Hadiwijaya, 2010:18; Soesilo, 2000:11). Fleksibilitas ini membuat ajaran Kejawen merupakan bentuk pandangan hidup kepercayaan kepada Tuhan (Yana, 2012:109).

²Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berbunyi: Di dalam diri seseorang terdapat Tuhan, tetapi jangan sekali-kali mengakusebagai Tuhan.

³ Dalam bahasa Indonesia *Tatatan Paugeraning Urip* sepadan dengan pedoman untuk mengatur aktivitas hidup.

⁴*Rasa sejati* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan batin yang selalu ingat Tuhan (Endraswara, 2006:188; Negoro, 2001:33).

⁵Kalimat tersebut dalam bahasa Jawa berbunyi: *Kejawen wis ana wiwit biyen mula, nalikane wong nang Tanah Jawa isih sethithik lan sakdurunge wong manca teka, wis ana Kapercayan nalika Tanah Jawa isih gung liwang liwang.*

Lebih lanjut, Santosa (2012:200) mengungkapkan bahwa Kejawen adalah ide, pikir, sikap, dan batin didasarkan ritual budaya luhur yang diakui kebaikan dan kebenarannya oleh orang Jawa. Pemahaman ini menunjukkan pengertian bahwa Kejawen tidak sama dengan mistik atau klenik. Mistik atau klenik ini mengarah kepada hal-hal bersifat ghaib dan cenderung dirahasiakan. Namun, mistik atau klenik tersebut merupakan bagian tradisi ajaran Kejawen, sebagaimana terjadi pula pada aliran-aliran kepercayaan lain sebagai cerminan adat budaya lokal di Nusantara (Timur).

Tradisi ajaran Kejawen menekankan pada perwujudan budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur dijadikan landasan ajaran Kejawen ini agar batin manusia tidak dipenuhi tindakan kotor. Batin seperti ini membawa manusia mengedepankan kepribadian dan kearifan dalam bertindak. Budi pekerti luhur tersebut mendasarkan pada pedoman *Panca Eka Lumaksana* sebagai wujud *Tatanan Pangeraning Urip* (Pranoto, 2008:17; Soesilo, 2000:23). *Tatanan* ini didasari keyakinan bahwa hidup ini ada yang memberi dan mengatur, sehingga dalam setiap *laku* penghayat Kejawen selalu berpusat atau berorientasi kepada Sang Pemberi Hidup, yaitu *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi*.

Orientasi ini memberikan ketenangan batin. Ketenangan ini membuat keseimbangan lakuhidup antara tanggapan (*grahita*) dan keinginan (*hesthi*). Keseimbangan ini membuat terjalinnya hubungan harmonis dengan sesama untuk saling menghargai dan tidak menyakiti. Hubungan harmonis ini didasarkan bahwa laku hidup (*urip*) ada beberapa kebenaran dan juga membenaran, tetapi hanya ada satu yang benar sejati atau kebenaran yang hakiki yaitu berdasar kebenaran Tuhan⁶ (Endraswara, 2010:57; 2006:39; Kushendrawati, 2012:159).

Hakikat kebenaran Tuhan tersebut merupakan suatu pengakuan bahwa Tuhan itu ADA dan hanya SATU. Pengakuan kepada Tuhan menunjukkan keluhuran rasa pribadi dalam berinteraksi dengan sesama. Keluhuran rasaini menumbuhkan perasaan menyayangi sesama. Perasaan menyayangi ini pada dasarnya sama dengan menyayangi diri sendiri. Perwujudan menyayangi diri sendiri merupakan bentuk manifestasi jiwa yang menyayangi Tuhan sebagai pemberi hidup (Yana, 2012:22; Pranoto, 2008:46; Soesilo, 2000:31). Jiwa ini membimbing untuk selalu berkomunikasi kepada Tuhan tentang segala aktivitas hidup. Komunikasi ini membuat ketenangan batin untuk selalu *sujud sungkem* (bersyukur) kepada Tuhan atas yang telah *dipancikan* (dianugerahkan).

Ketenangan batin tersebut membuat aktivitas hidup penghayat Kejawen tidak merasa terburu-buru (*ora grusa grusu*), tidak berlomba-lomba mencari harta (*ora nggrangsang*), dan tidak memaksakan diri (*ora ngaya*). Semua aktivitas dilandasi sikap yang telah *menep* dan *tentrem ing rasa* (batin yang tenteram). Dampak dari hal ini, penghayat menjadi percaya bahwa rezeki merupakan pemberian yang sudah diatur (*peparinge*) Tuhan.

Ketenangan batin merupakan “jalan” untuk memperoleh keselamatan hidup (Suryamentaram, 2008:22). Keselamatan hidup ini menunjukkan kondisi batin penghayat yang merasa harmonis dalam melaksanakan aktivitas hidup. Keselamatan hidup demikian menurut penjelasan Mulder (2011:33) dan De Jong (1985:17) merupakan esensi kepercayaan dalam kehidupan Kejawen. Kehidupan berupa kesadaran tidak mungkin hidup sendiri (*ora bisa urip dhewe*), namun harus berhubungan dengan manusia lain. *Rasa* untuk selalu berhubungan ini didorong oleh nilai kerukunan (Endraswara, 2010:57). Nilai ini menciptakan kekuatan menjalankan aktivitas menuju ketenteraman hidup bersama⁷.

Prinsip hidup penghayat di dunia ini untuk mencari keselamatan. Untuk itu, penghayat berusaha menghindari perdebatan dengan orang lain (Pranoto, 2009:63; Endraswara, 2006:64). Keyakinan ini dapat membuat ketenteraman hidup. Dengan prinsip ini, penghayat dalam aktivitas kehidupannya selalu berusaha untuk mencari keharmonisan, baik diri sendiri (lahir dan batin) maupun dengan orang lain.

Pencapaian ketenteraman hidup tersebut merupakan wujud kebahagiaan (Afif, 2012:51; Kushendrawati, 2012:155). Lebih lanjut, kebahagiaan yang dimaksud ini menurut Suryamentaraman (2008:36-37) yaitu keyakinan rasa sayang kepada sesama (*tresna marang*

⁶Kalimat tersebut dalam bahasa Jawa berbunyi: *Bener kang sejati yaiku bener miturut Gusti Ingkang Murbeng Dumadi*.

⁷ Kalimat tersebut dalam bahasa Jawa berbunyi: *Rukun agawe santosa tata titi tentrem kerta raharja* (Suryamentaraman, 2008:41).

sapepadaning manungsa). Sesama manusia pada dasarnya adalah sama, yaitu sama-sama diciptakan oleh *Gusti Inggang Murbeng Dumadi* untuk saling memberikan kemudahan memenuhi kebutuhan hidup dengan menyadari dalam diri terdapat kejujuran dan keluhuran untuk tidak merugikan dan mengecewakan.

Terkait hal tersebut di atas, sebagaimana penjelasan Pranoto (2008:114, 116) dan Negoro (2001:42), kejujuran dan keluhuran merupakan dasar aturan hidup (*paugeran urip*) yang diajarkan *Panca Eka Lumaksana*. Kejujuran dan keluhuran ini menumbuhkan semangat gotong royong hidup bersama. Semangat hidup ini berdasarkan prinsip rukun yang didasarkan pada tuntunan Tuhan Yang Maha Esa semata⁸. Prinsip rukun memberikan keyakinan *rasa* dapat terpenuhinya kebutuhan hidup. Keyakinan *rasa* ini didasarkan bahwa kebutuhan hidup telah disediakan *Gusti Inggang Murbeng Dumadi* yang dapat dipenuhi dengan hubungan sesama manusia (Endraswara, 2006:274,287; Pranoto, 2008:46,72; dan Mulder, 2011:162). Keyakinan ini merupakan dasar tradisi ajaran (*kawruh*) *Panca Eka Lumaksana*.

Tradisi ajaran ini menumbuhkan kesadaran diri penghayat pada tiga hal utama. Pertama, manusia bisa hidup karena ada yang menghidupi dan memberi hidup yaitu *Gusti Inggang Murbeng Dumadi Inggang Akarya Jagad* (Tuhan Yang Maha Kuasa Yang Menciptakan Alam Semesta dengan segala isinya). Kedua, pemberian hidup Tuhan dijalankan dengan aktivitas hidup harmonis dengan sesama. Hidup harmonis ini berupa *rasa* keterbukaan dalam berkomunikasi menghindari *blero* (menyinggung perasaan). *Rasa* keterbukaan ini merupakan perwujudan harga diri manusia tergantung dari hal yang diucapkan (*urip ing alam donya kudu bisa rumangsa amarga ajining diri gumantung ana ing lathi*). Ketiga, manusia jangan suka memaksakan kehendak diri sendiri kepada orang lain untuk mengikuti kehendaknya (*urip ing alam donya aja seneng meksa karepe dhewe marang wong liya supaya manut karo awake*) (Pranoto, 2008:83-84; Negoro, 2001:47).

Ketiga hal perwujudan ajaran *Panca Eka Lumaksana* tersebut membuat batin penghayat semakin *wicaksana* (paham) dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini membuatsikap pasrah dan *sumarah* bahwa kebutuhan hidup memang telah diatur dan harus dipenuhi secara wajar. Penjelasan yang senada dengan Ki Ageng Suryomentaram sebagaimana dikutip dalam Prihartanti (2004:90) dan Mawardi (2012:143) berikut ini:

*Babadan nyukupibutuhe urip wujud kridhaning rasa karo sesame tan kuwawa mbedhah kuthaning rasa. Budidayaning nyukupi butuhe urip manungsa iku ora isa ngungkuli garising kuwuasa*⁹.

Pencapaian kesadaran batin seperti ini mengarahkan hidup penghayat Kejawaen *prasaja lan sakmadya* (seperlunya dan secukupnya). Kehidupan dengan cara ini senantiasa *isa rumangsa* (bisa merasakan) bukan *rumangsa isa* (merasa bisa). Jiwa *isa rumangsa* menyadarkan diri untuk semata-mata hanya sebagai pelaksana semua yang telah dititahkan-Nya (*manungsa iku mung sakderma bisa nglakoni*). Berdasarkan penjelasan tersebut, tradisi ajaran Kejawaen *Panca Eka Lumaksana* bukan merupakan suatu bentuk pemujaan terhadap roh atau makhluk halus dan berhalah. Tradisi ajaran ini merupakan bagian budaya hidup luhur orang Jawa untuk menyakini bahwa hidup ada yang menghidupi dan menguasai yaitu *Gusti Inggang Murbeng Dumadi*.

Keyakinan kepada *Gusti Inggang Murbeng Dumadi Inggang Akarya Jagad*¹⁰ menunjukkan ajaran Kejawaen ini sebagai “jalan hidup” untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Lebih lanjut terkait hal ini Radjiman (2001:79) dan Endraswara (2006:273-274), menjelaskan bahwa mendasarkan kekuatan Tuhan dalam pemenuhan kebutuhan hidup merupakan “jalan” menuju

⁸Kalimat tersebut dalam bahasa Jawa berbunyi: *Tatanan Paugeraning Urip minangka anggayuh gotong royong dedasar prinsip rukun sesarengan sesame manungsa wujud seserah marang Gusti Inggang Murbeng Dumadi Inggang Maha Welas lan Maha Asih Inggang Akarya Jagad*.

⁹Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berbunyi: Kebutuhan hidup merupakan keinginan batin yang dapat dipenuhi melalui hubungan dengan sesama. Keinginan itu mungkin besar tetapi semuanya didasarkan pada kekuasaan Tuhan.

¹⁰*Gusti Inggang Murbeng Dumadi Inggang Akarya Jagad* sepadan dengan Tuhan Yang Maha Esa pemilik kehidupan.

keuntungan batin (*kabegjan rasa*). Keuntungan ini beruparasa¹¹ dan *tetep*¹¹ untuk *ngayuh kaselamataning dumadi* (mencapai keselamatan hidup).

METODE

Meskipun kehadiran beberapa metode yang tepat digunakan sebagai metodologi, tetapi bukan sebuah ketetapan untuk menggunakan yang lain sebagai metodologi akibat keterbatasan setiap metode (Eriksson dan Kovalainen, 2008:16).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan alat analisis nilaiajaran budi pekerti luhur pandangan hidup Kejawa *Panca Eka Lumaksana*. Pandangan hidup sebagai wujud *Tatanan Pugeraning Urip*¹². Ajaran pandangan hidup ini sebagai tradisi lakuhidup Kejawa berdasarkan pada budaya hidup Jawa.

Kajian tersebut diperoleh dari bahan literatur berupa buku, hasil-hasil riset yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah baik nasional, internasional, dan media massa dalam bentuk rilis hasil penelitian. Kajian ini juga berusaha menggali penelitian yang tidak terpublikasi seperti laporan penelitian. Selanjutnya untuk menjelaskan pengujian validitas data digunakan *trustworthiness*, dan reliabilitas data dengan tidak menghadirkan penekanan pada konsistensi, standarisasi metode, pengendalian lingkungan penelitian, dan interaksi antara peneliti dengan informan. Namun, suatu model interaksi mendalam dan keterlibatan langsung untuk mendapatkan data berdasarkan fokus objek penelitian sehingga hasil penggunaan metode ini menggambarkan keaslian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi laku hidup Kejawa *Panca Eka Lumaksana* berdasarkan pada budaya hidup Jawa. Tradisi ini untuk menumbuhkan nilai spiritual di dalam diri akan adanya *Gusti Inggang Murbeng Dumadi* dan hanya ada SATU yang berkuasa atas kehidupan di alam semesta ini. Budaya hidup ini memuat tradisi luhur kehidupan orang Jawa. Tradisi luhur kehidupan orang Jawa menitikberatkan pencapaian laku ketenteraman, keseimbangan, dan keselarasan. Pencapaian ini dilandasi sikap menerima, sabar, *awas eling* (mawas diri), *anoraga* atau *andhap asor* (rendah hati) dan *prasaja* (bersahaja). Oleh karena itu, Kejawa merupakan tradisi laku hidup budaya orang Jawa yang dibimbing *ketangga*¹³ berpadu dengan kepercayaan kepada *Gusti Inggang Murbeng Dumadi* (Fikriono, 2012:54; Yana, 2012:109; Negoro, 2001:5; Soesilo, 2000:11).

Perpaduan tersebut merupakan perwujudan dasar keluhuran budi pekerti luhur. Keluhuran ini menunjukkan *rasalaku* untuk ingat (*eling*) dan patuh (*mituhu*). *Rasa laku* ini membuat orang untuk mengadakan pendekatan-pendekatan (ritual) kepada “Yang Memberi Hidup”, baik dari rohani (*tata urip*) maupun jasmani (*tata cara*). Ritual didasarkan pada keluhuran tradisi budaya Jawa, berupa kesadaran sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri (Endraswara, 2011b:68; Supadjar, 2001:25; Negoro, 2001:16; Soesilo, 2000:41).

Kesadaran itu merupakan pencapaian budi pekerti luhur untuk menciptakan keseimbangan hidup lahir dan batin (*becik sejatining becik*), dan bermanfaat bagi sesama manusia (*hamemayu hayuning urip bebrayan*). Pencapaian keseimbangan hidup ini merupakan tujuan ajaran *Panca Eka Lumaksana* sebagai wujud *tatanan pugering urip* (Atmosutidjo, 2012: xxiii; Pranoto, 2008:22; Negoro, 2001:28). *Tatanan laku* hidup meletakkan dasar *piwulang* hidup (*urip*) berdasarkan tradisi budaya luhur Jawa menuju keharmonisan.

¹¹*Harep*, artinya keinginan yang menjadi sumber kemajuan, dan *tetep* artinya selalu menerima sebagai kewajiban luhur, supaya pikiran dan perasaan tidak kehilangan arah (*minger keblate*) dan sikap tidak berubah-ubah sedikit pun (*megos tapake*).

¹²*Tatanan Pugeraning Urip* sepadan dengan kalimat pedoman untuk mengatur dan memberikan kesadaran hidup diri manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup dan berdiri sendiri (Pranoto, 2008:26-27).

¹³*Ketangga* merupakan falsafah jiwa Jawa yang melukiskan gerak jiwa manusia (Endraswara, 2012b:25).

Tradisi ajaran Kejawen *Panca Eka Lumaksana* ini memberikan petunjuk untuk menjalani hidup dengan tindakan yang selaras terhadap lingkungan. Lebih lanjut, Hadiwijaya (2010:16) menjelaskan berikut ini:

“Ajaran hidup *Panca Eka Lumaksana* tidak terpaku pada aturan ketat, dan menekankan pada konsep keselarasan dan keseimbangan lahir-batin. Ajaran untuk membentuk diri individu dalam kadar yang sama dengan sesama individu lain”.

Ajaran budi pekerti luhur *Panca Eka Lumaksana* tersebut digunakan sebagai pendekatan dalam studi ini. Hal ini sesuai dengan pendekatan studi penelitian yang digunakan oleh Endraswara (2011a), Prihartanti (2003, 2008), Parmono (1999), Prihartanti dan Karyani (1998), dan Tomkins dan Groves (1983). Pada dasarnya mereka menegaskan bahwa tidak ada realitas aktivitas individu yang terpisah dalam satu kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat merupakan suatu peristiwa keseluruhan, bukan tindakan individu.

Sebagaimana mengikuti analogi tersebut, penjelasan yang sepadan dengan hubungan antara “pikiran dan tubuh”. Pikiran dan tubuh sepenuhnya terlebur di dalam diri dan tindakan. Tindakan pribadi bersumber dari unsur keyakinan yang tidak terpisahkan dalam dirinya dan lingkungan. Kesatuan ini membuat dapat menerima segala tindakan dengan kesadaran tanpa merasa kecewa.

Kesadaran tanpa merasa kecewa tersebut merupakan bentuk kesadaran spiritual (Kristiyanto, 2010:100-101; Endraswara, 2006:39). Kesadaran spiritual ini mewujudkan kejujuran dan keadilan sebagai kebajikan prinsipal hubungan antar individu. Interaksi kebersamaan individu dengan individu lain merupakan perwujudan budaya hubungan harmonis masyarakat Jawa (Yana, 2012:117; Tartono, 2013:521-522). Perwujudan hubungan ini menghasilkan relativitas dalam pengambilan keputusan. Relativitas ini didasarkan pada keterbukaan antar individu untuk saling menerima keputusan.

Kesadaran spiritualitas dan relativitas mewujudkan ketenteraman hubungan harmoni masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ketenteraman ini merupakan kesatuan hati dan pikiran untuk menaati norma sosial (Kristiyanto, 2010:109; Santosa, 2012:200). Pencapaian ketenteraman ini menghasilkan *rasa rumangsa*¹⁴ penjual sebagai keuntungan non-ekonomi dalam penentuan harga bahan pokok di pasar tradisional. Pencapaian ketenteraman tersebut menghadirkan komunikasi selaras dengan pembeli. Komunikasi selaras adalah upaya menjelaskan penentuan harga dan menerima respon pembeli (pemakai) (Damsar dan Indrayani, 2013:258; Leksono, 2009:133; Hakim, 2006).

Komunikasi selaras seperti itu menunjukkan hubungan persaudaraan. Riyanto (2011:114) dan Prihartanti (2004:104, 2008) menjelaskan bahwa komunikasi harmonis penjual kepada pembeli pada penentuan harga jual di pasar tradisional mengedepankan persaudaraan untuk saling menerima. Keuntungan non-ekonomi (*immaterial*) penjual berupa ketiga *rasa*, yaitu spiritual-j jiwa, relativitas, dan komunikasi harmonis dalam aktivitas proses penentuan harga merupakan perwujudan *ngelmu rasa sejati* dalam laku hidup penghayat Kejawen. *Ngelmu rasa sejati* ini mendasarkan pada metode Kejawen dengan ajaran budi pekerti luhur *Panca Eka Lumaksana* sebagai alat analisis.

Tradisi ajaran Kejawen *Panca Eka Lumaksana* merupakan suatu pengetahuan dan salah satu kebudayaan budi pekerti luhur Jawa. Terkait sebagai salah satu bagian budi pekerti luhur Jawa, maka *Panca Eka Lumaksana* mengandung nilai spiritual yang didasari keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hanya ada SATU yang berkuasa atas semua di alam semesta ini.

Pengakuan bulat bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ADA dan hanya SATU, memberikan tekad dan keyakinan serta kemauan *laku* hidup ini sebagai sumber pembinaan watak budi pekerti luhur diri pribadi. Budi pekerti untuk senantiasa mengutamakan kejujuran dan kebaikan. Keluhuran *rasa* diri pribadi ini menuju terciptanya keselarasan hidup lahir dan batin (*becik sejatining becik*).

¹⁴Rasa rumangsa, yakni *rasa eling*, cipta dan grahita, seperti misalnya kita penjual menyatakan bahwa *rumangsa amung titah, tanpa ciri amung raos syukur*.

Keselarasan *laku* hidup lahir dan batin memberikan keyakinan bulat dan utuh, bahwa hidup harus dijalani dengan kebersamaan. Kebersamaan ini merupakan perpaduan unsur spiritualitas, relativitas, dan komunikasi diri. Perpaduan ketiga hal tersebut untuk mewujudkan hidup yang harmonis berdasarkan tuntunan *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi*. Terkait hal ini, Pranoto (2008:20) menjelaskan bahwa *laku* hidup berdasarkan keluhuran keyakinan kepada *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi* menempatkan kesadaran spiritual-psikologis diri untuk senantiasa menerima segala sesuatu bersama orang lain, tanpa merasa kecewa. Kesadaran spiritual ini semata-mata hanya sebagai pelaksana dari segala sesuatu berasal dari Tuhan (*manungsa iku mung sakderma iso nglakoni*).

Ketaatan ajaran pandangan hidup Kejawen *Panca Eka Lumaksana* kepada Tuhan menumbuhkan kehidupan *rasa*. Kehidupan *rasa* sebagaimana diungkapkan oleh Stange (2009:23) sebagai perwujudan kedalaman makna keyakinan kekuatan Tuhan adalah mutlak, atau dalam ungkapan Kejawen dikatakan bahwa kebenaran sejati milik Tuhan, bukan diri sendiri ataupun kebanyakan orang¹⁵.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan tradisi luhur lahir dan batin yang mempengaruhi perilaku dan komunikasi dengan sesama secara harmonis (Pranoto, 2008:64-65; Soesilo, 2000:44). Kejawen memberikan mistik kebatinan kekuatan Tuhan yang diwujudkan dengan selalu menjalin hubungan baik dengan sesama (Endraswara, 2006:109; Pranoto, 2008: 26). Hubungan ini merupakan kesadaran *laku* hidup sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup dan berdiri sendiri. Kesadaran ini menumbuhkan tolong-menolong dalam menjalankan kehidupan.

Mistik kebatinan tradisi ajaran Kejawen *Panca Eka Lumaksana* merupakan upaya pencapaian budi luhur. Budi luhur yang berdasarkan lima pedoman perilaku. Pedoman pertama, *rasa* selalu menyamakan dirinya dengan sesama (*nandhing sarira*). Kedua, *rasa* menilai sesama dengan dirinya sendiri sebagai tolok ukur (*ngukur sarira*). Ketiga, *rasa* mau dan mampu merasakan sesama (*tepa salira*). Keempat, *rasa* memahami keadaan dirinya sejujur-jujurnya (*mawas diri*). Dan pedoman kelima, *rasa* untuk selalu melihat dan berani mengoreksi dirinya sendiri (*mulat sarira hangrasa wani*).

Budi luhur tersebut menunjukkan kenyataan hidup saling berinteraksi dengan sesama. Interaksi ini dilandasi keyakinan bahwa hidup ini ada yang mengatur dan berkuasa yaitu *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi*. Keyakinan ini menciptakan kemampuan diri untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan. Sebagaimana penjelasan Supadjar (2001:34) dan Soesilo (2000:20-21) bahwa lingkungan masyarakat terus berubah menuntut kemampuan beradaptasi diri. Perubahan ini menghasilkan perkembangan perilaku yang sesuai dengan lingkungan.

Lingkungan transaksi tawar-menawar bahan pokok merupakan tradisi aktivitas ekonomi dalam penentuan harga di pasar tradisional. Hasilnya mampu membentuk dan membangun kebersamaan penjual dan pembeli. Tuntunan perilaku penjual berdasarkan *Panca Eka Lumaksana* sebagai wujud *tatanan paugeraning urip* yang diartikulasikan, atau suasana pendapat umum yang menyokong ajaran Kejawen disebut sebagai tradisi ajaran Kejawen.

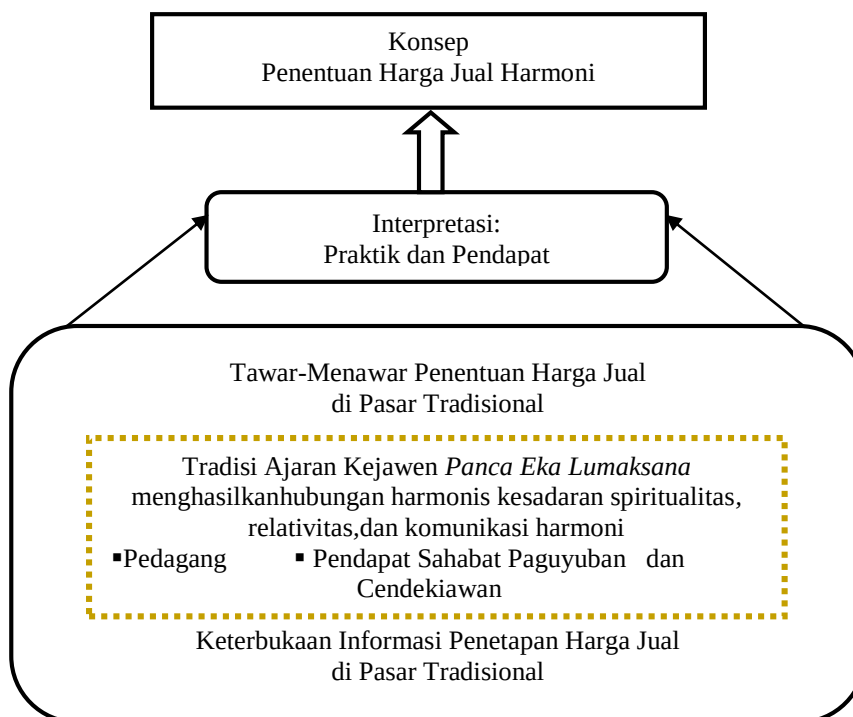
Tradisi ajaran Kejawen *Panca Eka Lumaksana* memberikan budi pekerti luhur penjual untuk mencapai hubungan harmonis bersama pembeli. Hubungan harmonis ini menunjukkan keuntungan berupan non-ekonomi (*immaterial*) atas *rasa* spiritualitas, relativitas, dan komunikasi harmoni. Keuntungan ketiga *rasa* ini merupakan keyakinan *rasa* diri penjual sebagai *sujud sungkem* (bersyukur) kepada *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi*.

Keuntungan non-ekonomi tersebut menunjukkan pengendalian *rasa* diri penjual Kejawen terhadap keuntungan ekonomi. Pengendalian *rasa* diri ini menghasilkan kejujuran sikap dan mampu menerima keputusan harga tanpa merasa kecewa. Hasil ini sesuai dengan tuntunan sesanti *hamemayu hayuning urip bebrayan*. Sesanti ini merupakan perwujudan perilaku bahwa siapa yang berbuat pasti akan menerima dan kebaikan atau keburukan pasti terbukti¹⁶ serta yakin bahwa Tuhan

¹⁵ Kalimat tersebut dalam bahasa Jawa berbunyi: *Bener kang sejati yaitu bener miturut Gusti Ingkang Murbeng Dumadi, dede bener miturut karepe dhewe utawa karepe wong akeh.*

¹⁶ Kalimat tersebut dalam bahasa Jawa berbunyi: *Sapa sing nandur bakal ngundhuh lan becik ketitik ala ketara.*

tidak pernah tidur dan kebenaran pasti memberikan ketenteraman¹⁷. Gambar konseptual dan model analisis yang dihasilkan adalah:



Gambar 1. Konseptual dan Model Analisis

Karakter alamiah dan keunikan budaya tersebut menunjukkan kehadiran keuntungan non-ekonomi berupa *rasa* diri penjual dalam penentuan harga jual. Keuntungan non-ekonomi ini digali dengan mendasarkan tradisi ajaran Kejawan *Panca Eka Lumaksana*. Penggunaan tradisi ajaran Kejawan *Panca Eka Lumaksana* tersebut didukung kajian konseptualnya berupa pendapat sahabat paguyuban dan cendekiawan melalui wawancara secara mendalam. Langkah ini dilakukan untuk menambah keyakinan bahwa tradisi ajaran ini digunakan sebagai pedoman perilaku penjual. Perilaku penjual untuk menerima keuntungan non-ekonomi dalam proses penentuan harga jual *pangupa jiwa*.

Pada tahapan selanjutnya, penafsiran teks yang diperoleh dari lapangan dan pendapat para sahabat paguyuban serta cendekiawan tersebut dikembangkan penafsirannya ke dalam konteks. Hal ini bertujuan mengembalikan makna teks sebagai tanggapan terhadap kondisi realitas. Di samping itu, langkah ini juga merupakan upaya untuk membebaskan penafsiran-penafsiran makna ungkapan dari ketidakjelasan pemahaman.

Berdasarkan hasil penafsiran praktik (penjual pasar tradisional) dan pendapat (sahabat paguyuban dan cendekiawan), kemudian disusun konsep penentuan harga jual harmoni. Harga jual ini merupakan kombinasi antara nilai yang bersifat ekonomi dan ketiga *rasa* non-ekonomi berupa nilai spiritualitas, relativitas, dan komunikasi harmonis. Fokus model penelitian ini dilakukan untuk kedalaman penelitian. Kedalaman penelitian merupakan karakteristik alamiah penelitian kualitatif.

Karakteristik tersebut didapatkan dengan menggali nilai-nilai ajaran budi pekerti luhur pandangan hidup Kejawan *Panca Eka Lumaksana* sebagai wujud *Tatanan Paugeraning Urip*. Pandangan hidup ini didukung dengan budaya tawar-menawar dan keterbukaan informasi harga untuk menyusun konsep penentuan harga jual harmoni.

¹⁷Kalimat tersebut dalam bahasa Jawa berbunyi: *Gusti iku ora nate sare lansing bener unggul wekasane*.

Selanjutnya validitas dan reliabilitas data sangat berpengaruh. Validitas data menyangkut kesahihan data sedangkan reliabilitas berkaitan dengan keterandalan data (Silverman, 2008:288; Sarantakos, 1995:80). Terkait hal ini, Creswell (2007:202; 2010:286) serta lihat juga Creswell dan Miller (2000) menjelaskan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif diistilahkan sebagai *trustworthiness*. *Trustworthiness* lebih dapat diandalkan dari pada validitas data pada penelitian kuantitatif. Hal ini disebabkan data yang diperoleh lebih menunjukkan kondisi akurat sebenarnya di lapangan, penggunaan metode relatif lebih transparan dan fleksibel, menggunakan basis komunikasi interaksi, serta pengumpulan data lebih terbuka dan tidak dibatasi.

Kajian reliabilitas data pada penelitian ini yaitu dengan tidak menghadirkan penekanan pada konsistensi, standarisasi metode, pengendalian lingkungan penelitian, dan adanya pengendalian interaksi antara peneliti dengan informan. Namun, yang lebih dihadirkan adalah interaksi mendalam dan keterlibatan langsung untuk mendapatkan data berdasarkan fokus objek penelitian. Hasilnya mampu menggambarkan keaslian data. Selanjutnya, proses interaksi dan keterlibatan langsung mendapatkan data dilakukan melalui wawancara, partisipasi atau pengamatan, dan dokumentasi.

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah merangkum hasil yang diperoleh dari hasil interpretasi dan analisis menjadi satu kesatuan. Satu kesatuan yang dimaksud adalah untuk membangun konsep penentuan harga jual harmoni. Harga jual ini merupakan kombinasi antara nilai ekonomi yang terukur (material) dengan nilai non-ekonomi yang tidak terukur (immaterial) berlandaskan pada tradisi ajaran Kejawaen *Panca Eka Lumaksana*.

Nilai non-ekonomi tersebut merupakan hasil temuan penelitian ini. Konsep harga jual harmoni ini didasarkan pada realitas praktik batin dalam diri penjual bahan pokok (*pangupa jiwa*) penghayat Kejawaendengan pembeli selama ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini untuk membangun penentuan harga jual harmoni di pasar tradisional berdasarkan tradisi ajaran budi pekerti luhur sebagai alat analisis. Hasilnya, harga jual yang tidak hanya didasarkan pada nilai ekonomi yang terukur (material), tetapi juga nilai non-ekonomi yang tidak terukur (*immaterial*) berupa nilai spiritual, relativitas, dan komunikasi harmonis. Nilai non-ekonomi tersebut berlandaskan pada tradisi ajaran Kejawaen *Panca Eka Lumaksana*. *Panca Eka Lumaksana* sebagai wujud *tatanan paugeraning urip* yang diartikulasikan atau suasana pendapat umum yang menyokong tradisi ajaran Kejawaen disebut sebagai “tradisi Kejawaen”.

Pendekatan tersebut didukung tradisi lingkungan pasar tradisional dengan tawar-menawar. Tradisi ini menunjukkan kesadaran perilaku penjual yang mempengaruhi penentuan harga jual. Kesadaran perilaku ini mampu membentuk dan membangun budaya budi pekerti luhur saling menghargai bersama pembeli. Perwujudan kesadaran perilaku yang dipercaya untuk diterima sebagai pengaruh penentuan harga jual harmoni.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, A. 2012. *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: KEPIK Bekerja Sama Dengan Pustaka Ifada.
- Atmosutidjo, P. 2012. *Kebahagiaan Bersama dalam Pandangan Kawruh Jiwa dalam Afif, A. Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik.
- Creswell, J.W. dan Miller, D. 2000. Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39 (3):124-130.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Fawaid, A. (penerjemah). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Daito, A. 2011. *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Damsar & Indrayani. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- De Jong, S. 1985. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S. 2006. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. 2011a. *Budi luhur dan budi pekerti dalam perspektif penghayat kepercayaan kejawaen masa kini (Disertasi)*. Program Doktor Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Endraswara, S. 2011b. *Kebatinan Jawa Dan Jagad Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Lembu Jawa (Lembaga Budaya Jawa).
- Endraswara, S. 2012a. *Filsafat Ilmu: Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. 2012b. *Ilmu Jiwa Jawa Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*. Yogyakarta: NARASI.
- Eriksson, Paul & Kovalainen, A. 2008. *Qualitative Methods in Business Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Fikriono, M. 2012. *Puncak Makrifat Jawa Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Noura Books.
- Hadiatmaja, S. 2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika.
- Hadiwijaya. 2010. *Tokoh-Tokoh Kejawaen Ajaran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: EULE BOOK.
- Hakim, L. 2006. Hidup dalam tatanan neoliberalism: Perjalanan menjadi hamba pasar. *Jurnal Inovasi*, 1:25-42.
- Kristiyanto, A.E. 2010. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kushendrawati, S.M. 2012. Rasa Hidup dan Rasa Bebas sebagai Falsafah Kemanusiaan dalam Afif, A. *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik.
- Leksono, S. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional, Perspektif Emic Kualitatif*. Malang: Citra.
- Magnis-Suseno, F. 1999. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadjir, N. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhadjir, N. 2011. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulder, N. 2011. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Negoro, S. 2001. *Kejawaen: Membangun Hidup Mapan Lahir Batin*. Surakarta: CV. Buana Raya.
- Parmono, R. 1999. Konsep nilai kemanusiaan di dalam filsafat Jawa. *Jurnal Filsafat, Philosophical Publication Research Gadjah Mada University*, 30:101-113.
- Pranoto, T. HP.T. 2008. *Spiritualitas Kejawaen Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengamalan*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Pranoto, T. HP.T. 2009. *Budi Pekerti Luhur Satu Dasar Untuk Mendapatkan Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Hidup Sesudah Mati*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Prihartanti, N., & Karyani, U. 1998. *Pemahaman Rasa untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial (Laporan Penelitian)*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prihartanti, N. 2003. *Kualitas kepribadian ditinjau dari konsep rasa suryomentaram dalam perspektif psikologi (Disertasi)*. Program Doktor Pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Prihartanti, N. 2004. *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prihartanti, N. 2008. *Mencapai Kebahagiaan Bersama dalam Masyarakat Majemuk (Laporan Penelitian)*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Purwadi. 2004. *Semar, Jagad Mistik Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Radjiman. 2001. *Konsep Petangan Jawa*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Islamisation and Its Opponents in Java*. Sunardi, FX.Dono & S.Wahono (penerjemah). *MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Riyanto, E.A. 2011. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Romdon. 2002. *Kitab Mujaarabat: Dunia Magic Orang Islam-Jawa*. Yogyakarta: Lazuardi.
- Santosa, I.B. 2012. *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Sarantakos, S. 1995. *Social Research*. South Melbourne: MacMillan Education Australia Pty Ltd.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Silverman, D. 2008. *Interpreting Qualitative Data Methods for Analyzing Talk, Text and Interaction*. London: SAGE Publications Inc.
- Soesilo. 2000. *Sekilas tentang Ajaran Kejawen*. Jakarta: CV. Medayu Agung.
- Stange, P. 2009. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Supadjar, D. 2001. *"Mistik Jawa" dalam Mawas Diri*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Suryamentaram, Ki. A. 2003. *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan untuk Aktualisasi Diri Jilid 2*. Jakarta: Grasindo.
- Suryamentaram, Ki. A. 2008. *Maklumat Bahagia Kawruh Bedja Ilmu Menggapai Kebahagiaan Sejati*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Syuropati, M.A. 2010. *Kamus Pintar Kawruh Jawa*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Tartono, St.S. 2013. *Pitutur Adi Luhur Ajaran Moral dan Filosofi Hidup Orang Jawa (Edisi Yang Disempurnakan)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Tomkins, C., & Groves, R. 1983. The everyday accountant and researching his reality. *Accounting, Organizations and Society*, 8 (4):361-374.
- Warsono, S. 2010. *Reformasi Akuntansi Membongkar Bounded Rationality Pengembangan Akuntansi*. Yogyakarta: Asgard Chapter.
- Watloly, A. 2013. *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yana, M.H. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.